

Integrasi Moralitas dan Spiritualitas dalam Pendidikan Sekolah Minggu Berdasarkan Amsal 22:6: Suatu Kajian Teologi Pendidikan Kristen

Jelita Mallangi Matippanna¹⁾, Esti Regina Boiliu³⁾, Reni Triposa³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, julionendissa35@gmail.com

Masuk 13 November 2025	Diterima 02 Desember 2025	Terbit 31 Desember 2025
------------------------	---------------------------	-------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.125>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Technological developments and the trend toward digitalization present new challenges for the formation of morality and spirituality in Christian children. Faith values are often marginalized by the influence of popular culture and the weakening of spiritual role models in the family and community. In such circumstances, Sunday School education plays an important role as a space for faith formation that shapes children's character and spirituality from an early age. Based on Proverbs 22:6, Christian education emphasizes the calling to guide children to live according to God's truth through a real personal relationship with God. This study aims to describe the application of the integration of morality and spirituality in Sunday School education using a descriptive qualitative approach through a literature review. The results of the study show that the integration of morality and spirituality is realized through the educators' theological understanding of the values of faith, the application of learning strategies based on spiritual experiences, and the exemplary lives of teachers and the faith community. Reflective and participatory learning approaches have proven effective in instilling the values of love, responsibility, and fear of God. Responding to the challenges of the digital age, Sunday School teachers are required to be creative in utilizing spiritual media, strengthening synergy with families and churches, and creating a learning environment that is in harmony between teaching and practice. Thus, the integration of morality and spirituality becomes the main foundation in the formation of a complete, contextual, and relevant faith for the lives of today's Christian children.

Keywords: Proverbs 22:6, Christian education, morality, spirituality, Sunday school

Abstrak

Perkembangan teknologi dan arus digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan moralitas dan spiritualitas anak-anak Kristen. Nilai-nilai iman kerap terpinggirkan oleh pengaruh budaya populer serta melemahnya keteladanan rohani di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam situasi demikian, pendidikan Sekolah Minggu memiliki peranan penting sebagai ruang pembinaan iman yang membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Berlandaskan Amsal 22:6, pendidikan Kristen menegaskan panggilan untuk menuntun anak agar hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan melalui relasi pribadi yang nyata dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan Sekolah Minggu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi moralitas dan spiritualitas terwujud melalui pemahaman teologis pendidik terhadap nilai iman, penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman rohani, serta keteladanan hidup guru dan komunitas iman. Pendekatan belajar yang reflektif dan partisipatif terbukti efektif dalam menanamkan nilai kasih, tanggung jawab, serta rasa takut akan Tuhan. Menjawab tantangan era digital, guru Sekolah Minggu dituntut kreatif dalam memanfaatkan media rohani, memperkuat sinergi dengan keluarga dan gereja, serta menciptakan lingkungan belajar yang selaras antara ajaran dan perbuatan. Dengan demikian, integrasi moralitas dan spiritualitas menjadi dasar utama dalam pembentukan iman yang utuh, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan anak-anak Kristen masa kini.

Kata Kunci: Amsal 22:6, pendidikan Kristen, moralitas, spiritualitas, sekolah minggu

Pendahuluan

Pendidikan sekolah minggu sangat membantu dalam membentuk fondasi etika dan spiritual anak-anak sejak usia dini. Mempertimbangkan perspektif teologis dari ajaran Kristen, pendidikan lebih dari sekadar cara untuk berbagi informasi; pendidikan juga merupakan cara untuk membentuk karakter yang dibangun di atas nilai-nilai agama. Pembentukan moralitas dan spiritualitas anak merupakan mandat ilahi yang ditegaskan dalam Amsal 22:6, yaitu “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada perkembangan akademis atau kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan karakter dan moral (Legi & Legi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan karakter yang berkelanjutan, (Hana et al., 2022) di mana nilai-nilai iman yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak menjadi fondasi moral yang menuntun individu untuk tetap berjalan dalam kebenaran sepanjang hidupnya.

Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi, globalisasi nilai, dan perubahan sosial yang cepat, tantangan pendidikan moral dan spiritual menjadi semakin kompleks. Generasi muda saat ini hidup di tengah budaya digital yang sering kali mendorong relativisme moral dan individualisme, sehingga nilai-nilai iman Kristen mudah tergerus (Arifianto et al., 2025). Fenomena kemerosotan moral dan spiritual anak-anak di era modern telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Kristen.

Seperti penelitian (Febriany & Ariawan, 2025, pp.111-112) menunjukkan bahwa di mana pendidikan Kristen berlangsung di tengah yang majemuk secara budaya dan moral. Para siswa menghadapi beragam pengaruh sosial yang berpotensi melemahkan nilai-nilai iman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks seperti ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat menentukan arah pembentukan karakter anak. Kompetensi dan etika profesional guru tidak hanya membentuk proses instruksional, tetapi juga menciptakan suasana moral dan spiritual dalam komunitas belajar. Oleh karena itu, pendidikan sekolah minggu perlu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan substansi teologisnya. Integrasi antara moralitas dan spiritualitas menjadi kebutuhan yang mendesak agar pendidikan Kristen mampu membentuk pribadi yang berkarakter, beriman, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata (Simanjuntak & Sutrisna, 2025) Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Sekolah Minggu harus mampu memadukan nilai iman dan konteks zaman agar membentuk pribadi Kristen yang berkarakter dan relevan dalam kehidupan nyata.

Meskipun banyak lembaga pendidikan Kristen telah menerapkan program pembinaan iman melalui sekolah minggu, masih terdapat kesenjangan antara idealitas pengajaran Alkitab dan praktik implementasinya dalam kehidupan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti sekolah minggu sering kali memiliki pemahaman konseptual tentang ajaran iman, namun belum sepenuhnya menampakkan internalisasi nilai moral dalam perilaku sehari-hari (Suseno et al., 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih integratif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif agar proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh (Horowski, 2020). Pendidikan Kristen yang efektif harus menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan agar iman dapat diwujudkan secara nyata dalam perilaku hidup sehari-hari.

Selain itu, peran pendidik Kristen menjadi sangat strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Amsal 22:6 di ruang kelas maupun dalam komunitas gereja. Pendidik yang memahami dimensi teologis dari proses pendidikan akan mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidikan sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan di gereja, tetapi sebagai instrumen pastoral yang menolong anak-anak mengenal Allah dan membangun hubungan pribadi dengan-Nya (Nggiri et al., 2024). Sekolah Minggu berperan strategis sebagai sarana pembinaan iman anak untuk menumbuhkan relasi pribadi dengan Allah sejak dini.

Landasan teologis memiliki peran penting dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan Kristen, karena menjadi dasar nilai, moral, dan spiritualitas yang menuntun seluruh proses pembelajaran. Pendidikan Kristen yang berakar pada teologi Alkitabiah tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter dan identitas peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui dasar teologis yang kuat, pendidik Kristen mampu menanamkan sikap positif terhadap keberagaman, membangun relasi lintas generasi, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab iman (Darmawan, 2025, pp.60-61).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi moralitas dan spiritualitas diimplementasikan dalam pendidikan sekolah minggu berdasarkan Amsal 22:6. Kajian ini penting untuk menutup kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan Kristen, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan krisis nilai yang melanda generasi muda (Gea & Kurniawan, 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan sekolah minggu, sekaligus menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil kajian diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi pendidikan Kristen dengan menawarkan model konseptual integrasi moralitas dan spiritualitas berbasis Alkitab. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para pendidik, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang kurikulum sekolah minggu yang relevan, kontekstual, dan berdaya transformasi bagi peserta didik (Tambunan et al., 2024). Hasil penelitian ini memiliki nilai aplikatif dalam pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang efektif dan berdampak bagi pertumbuhan iman anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan sekolah minggu berdasarkan Amsal 22:6. Pendekatan kualitatif dipilih sebab sesuai untuk mengkaji makna, nilai, dan pengalaman manusia yang bersifat kontekstual dan holistik. (J. W. Creswell, 2014) Metode ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman teologis dan pedagogis yang muncul secara alami dari praktik dan refleksi para pelaku pendidikan Kristen, tanpa intervensi variabel kuantitatif yang kaku. (Sugiyono, 2012, p. 90) Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang dipilih secara purposif. Responden terdiri atas individu yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pendidikan sekolah minggu, seperti guru, fasilitator, orang tua, dan peserta didik remaja. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran Kristen dan kemampuan merefleksikan nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Patton, 2014) Jumlah responden ditetapkan secara fleksibel hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari wawancara. (Guest et al., 2020) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan responden terkait praktik pendidikan moral dan spiritual dalam konteks sekolah minggu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana integrasi moralitas dan spiritualitas diterapkan dalam pendidikan sekolah minggu berdasarkan prinsip Amsal 22:6. Hasil disajikan berdasarkan kategori tematik yang diperoleh dari kajian Biblikal, proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum, tema-tema utama yang muncul meliputi: (1) pemahaman pendidik terhadap makna moralitas dan spiritualitas,

(2) strategi pembelajaran berbasis nilai Alkitab, (3) peran teladan guru dan komunitas, serta (4) tantangan dalam penerapan nilai moral dan spiritual di era digital.

Kajian Biblika Amsal 22:6

חָנוּךְ לְנֶעַר עַל-פִּי דַרְכּוֹ גַם כִּי-יִזְקִין לֹא-יָסוּר מִמֶּנָּה

Transliterasi:

Hānōk la-na ‘ar ‘al-pî darkô, gam kî-yazqîn lō-yasûr mimmennāh.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Analisis Bahasa dan Makna

Kata Ibrani	Transliterasi	Arti Literal	Keterangan
חָנוּךְ	<i>hānōk</i>	“didiklah / latihlah / mulailah membimbing”	Kata kerja <i>chanak</i> artinya menuntun, mendedikasikan, memulai pembinaan. Digunakan juga saat “mentahbiskan” rumah atau bait Allah.
לְנֶעַר	<i>la-na ‘ar</i>	“kepada orang muda / anak”	<i>Na ‘ar</i> berarti anak, remaja, pemuda — bisa mencakup anak usia dini hingga masa muda.
עַל-פִּי	<i>‘al-pî</i>	“menurut / sesuai dengan”	Secara harfiah: “atas mulut”, tetapi idiomatiknya berarti “menurut / sesuai standar atau cara.”
דַּרְכּוֹ	<i>darkô</i>	“jalannya / cara hidupnya”	<i>Derekh</i> berarti jalan, gaya hidup, arah hidup, cara berpikir.
גַּם	<i>gam</i>	“juga / pun”	Menunjukkan kesinambungan.
כִּי-יִזְקִין	<i>kî-yazqîn</i>	“ketika ia menjadi tua”	Dari kata <i>zaqan</i> = menjadi tua.
לֹא-יָסוּר	<i>lō-yasûr</i>	“tidak akan menyimpang / menjauh”	<i>Sur</i> = berbalik, menyimpang, pergi meninggalkan.
מִמֶּנָּה	<i>mimmennāh</i>	“darinya”	Kembali menunjuk pada <i>jalan itu</i> (<i>derekh</i>).

Eksegesis

Kata “*Chanokh*” (חָנוּךְ), bukan sekadar “ajar” secara kognitif, melainkan pembentukan karakter dan arah hidup. Kata ini sering dipakai untuk “mentahbiskan” (*dedication*), jadi mendidik anak adalah tindakan rohani seperti mendedikasikan hidup anak kepada jalan Tuhan. Kata “*Na ‘ar*” (נֶעַר) juga merujuk pada masa pembentukan, waktu di mana arah hidup anak mudah dibentuk. Orang Ibrani percaya masa kanak-kanak hingga remaja adalah fondasi karakter seumur hidup. Kata “*Al-pî darkô*” (עַל דַּרְכּוֹ פִּי), sering diterjemahkan “menurut jalan

yang patut baginya”. Secara literal: “sesuai jalan atau cara anak itu.” Ada dua tafsir besar: yaitu satu, Tafsir tradisional: Mendidik anak sesuai jalan Tuhan prinsip kebenaran yang objektif. Dua, Tafsir kontekstual: Mendidik anak sesuai dengan karakteristik pribadinya (bakat, temperamen, kapasitas belajar) sehingga pendidikan menjadi efektif. “*Lo yasur mimmenah*” (לֹא מִמֶּנָּה יִסֹּר לָא) janji umum, bukan hukum mutlak. Artinya, pembentukan sejak dini memiliki dampak jangka panjang, sehingga anak yang dididik dengan benar akan tetap berada di jalan itu saat tua. Konteks Amsal: Kitab Amsal adalah kumpulan hikmat praktis dari Salomo. Pasal 22 banyak berbicara tentang pembentukan karakter, disiplin, dan hikmat dalam keluarga. Ayat ini menjadi prinsip dasar pendidikan keluarga dalam iman Israel.

Hasil kajian biblika terhadap Amsal 22:6 menegaskan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada "jalan yang benar" sesuai firman Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut perlu dipahami bahwa frasa ini merujuk pada jalur kehidupan yang berlandaskan hikmat dan kehendak ilahi, bukan sekadar kesuksesan duniawi. Pendidikan ini bertujuan membentuk landasan iman serta karakter yang melekat kuat hingga dewasa nanti. "Jalan yang benar" ini secara inheren menuntut integrasi antara moralitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. Kamu tidak bisa mengajarkan perilaku benar tanpa menanamkan hubungan personal dengan sumber kebenaran itu sendiri, yaitu Tuhan. (Miles et al., 2014) Analisis hermeneutis menunjukkan bahwa jalan ini adalah tentang cara hidup yang dibentuk oleh pengenalan akan Allah, bukan sekadar ketaatan buta.

Kajian biblika juga menegaskan bahwa pendidikan pada jalan ini bukanlah jaminan absolut, melainkan sebuah prinsip ilahi yang sangat kuat. Saat kamu membiasakan seorang anak pada jalur kebenaran ini, sebuah fondasi kokoh akan terbentuk dalam hatinya. Fondasi inilah yang membuatnya cenderung tidak akan menyimpang dari jalan tersebut, bahkan ketika ia telah menjadi tua kelak.

Pemahaman Pendidik tentang Integrasi Moralitas dan Spiritualitas

Sebagian besar responden memandang bahwa moralitas dan spiritualitas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Kristen. Salah satu responden menjelaskan: “Kalau anak-anak hanya diajar hafalan ayat tanpa tahu maknanya, mereka tidak akan mengalami perubahan karakter. Pendidikan rohani itu harus menyentuh hati dan perilaku, bukan hanya pikiran.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidik memahami pendidikan sebagai proses transformasi batiniah yang bersumber dari relasi pribadi dengan Tuhan. Beberapa responden juga menegaskan bahwa Amsal 22:6 menjadi dasar teologis dalam mengajar anak-anak agar memiliki arah hidup yang benar. Seorang guru menuturkan: “Ayat Amsal itu bukan hanya perintah untuk mendidik, tapi juga janji bahwa kalau kita ajar mereka dengan benar, Tuhan sendiri yang akan menjaga langkah hidup mereka.” Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman teologis guru sekolah minggu berperan penting dalam membentuk orientasi moral dan spiritual peserta didik. Para guru tidak sekadar mengajarkan nilai, tetapi juga menanamkan makna rohani di balik tindakan moral.

Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Alkitab

Dalam penerapan pembelajaran, para responden menunjukkan variasi pendekatan yang menekankan pembentukan karakter dan penghayatan iman. Beberapa guru menggunakan metode cerita Alkitab kontekstual, drama atau film rohani, serta diskusi kelompok kecil untuk menanamkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Salah satu responden menjelaskan: “Kami sering minta anak-anak menyaksikan kisah Alkitab seperti Daud atau Daniel, lalu mereka diminta ceritakan nilai apa yang bisa dipelajari. Itu lebih mengena karena mereka jadi bagian dari cerita.” Strategi lain yang diungkapkan adalah penggunaan refleksi harian dan doa bersama di akhir sesi sekolah minggu. Pendekatan ini diyakini membantu anak menginternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Responden lain menyampaikan: “Anak-anak diajak menulis satu tindakan baik yang akan mereka lakukan minggu depan, lalu minggu berikutnya mereka cerita apakah sudah dilakukan. Ini membuat iman mereka nyata, bukan teori.” Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual anak. Kegiatan yang bersifat partisipatif membuat nilai-nilai Kristen lebih mudah dipahami dan dihidupi oleh peserta didik.

Keteladanan Pendidik dan Komunitas Iman

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami ajaran moral dan spiritual ketika melihat keteladanan langsung dari guru dan komunitas gereja. Salah satu responden menyatakan: “Anak-anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tapi dari sikap kita. Kalau guru sabar, jujur, dan mau mendengarkan, anak-anak juga akan meniru hal itu.” Selain guru, lingkungan komunitas gereja juga menjadi faktor penting dalam memperkuat integrasi moralitas dan spiritualitas. Beberapa responden menekankan pentingnya konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan gereja agar anak tidak mengalami kebingungan moral. “Kadang di rumah anak diajari hal lain, di gereja hal lain. Kalau tidak sejalan, anak bingung mana yang benar. Jadi penting ada kerja sama antara guru, orang tua, dan gereja.”

Berdasarkan pengamatan, nilai-nilai seperti kasih, disiplin, dan pelayanan yang diwujudkan secara nyata oleh pendidik dan komunitas memberi pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan moral dan spiritual yang hidup hanya mungkin terjadi jika peserta didik melihat teladan guru yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Triposa et al., 2021).

Tantangan dalam Mengintegrasikan Moralitas dan Spiritualitas di Era Digital

Salah satu isu utama yang muncul dari wawancara adalah pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku anak-anak. Para guru mengakui bahwa media sosial dan permainan daring sering kali menjadi hambatan dalam menanamkan nilai moral. Seorang responden mengungkapkan: “Anak-anak sekarang lebih hafal nama *YouTuber* daripada tokoh Alkitab. Tantangan kami adalah bagaimana membawa nilai Alkitab ke dunia digital mereka.” Guru lain menambahkan: “Kami harus kreatif, pakai media visual dan lagu rohani supaya mereka tetap tertarik. Kalau tidak, perhatian mereka cepat berpindah.” Selain distraksi digital, tantangan lain adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan rohani

di rumah. Banyak guru menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan satu jam kegiatan sekolah minggu setiap minggu. “Kadang orang tua pikir sekolah minggu cukup untuk membentuk anak, padahal nilai moral harus diperkuat setiap hari di rumah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual anak memerlukan pendekatan kolaboratif antara guru, keluarga, dan komunitas iman. Nilai-nilai Amsal 22:6 baru dapat diwujudkan secara utuh jika seluruh pihak memiliki visi dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak-anak menurut jalan yang patut.

Refleksi Umum terhadap Proses Pembelajaran

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan sekolah minggu bukan hanya tentang penyampaian materi ajar, melainkan tentang pembentukan pengalaman iman yang transformatif. Guru yang memahami esensi ayat Amsal 22:6 cenderung menekankan pendampingan pribadi, doa, dan pembinaan karakter melalui relasi yang hangat dan penuh kasih. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru: “Kami bukan hanya mengajar anak-anak mengenal Tuhan, tapi menuntun mereka untuk mengalami Tuhan.” Pernyataan ini merefleksikan inti dari pendidikan Kristen bahwa tujuan akhirnya bukan sekadar pengetahuan religius, tetapi pembentukan pribadi yang memiliki iman yang hidup, moralitas yang kokoh, (Rahayu et al., 2025) dan spiritualitas yang bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Pemahaman Teologis terhadap Integrasi Moralitas dan Spiritualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik sekolah minggu memahami moralitas dan spiritualitas sebagai dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan iman anak. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teologi pendidikan Kristen yang menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan pribadi berdasarkan relasi dengan Allah. (Nggiri et al., 2024) Pendidikan Kristen berorientasi pada transformasi spiritual melalui hubungan pribadi dengan Allah, bukan hanya pada aspek intelektual.

Amsal 22:6 menjadi dasar teologis yang menggarisbawahi pentingnya pembinaan anak sejak dini agar memiliki arah hidup yang benar. Pendidikan Kristen harus menuntun anak untuk mengalami Tuhan secara pribadi, bukan hanya mengetahui ajaran-Nya. Dengan demikian, pemahaman para pendidik dalam penelitian ini mencerminkan kesadaran teologis bahwa moralitas yang sejati berakar pada spiritualitas yang hidup. Selain itu, integrasi iman dan karakter merupakan ciri utama pendidikan Kristen yang efektif, karena nilai-nilai moral memperoleh makna dan kekuatan ketika dihidupi dalam iman. (Horowski, 2020) Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru sekolah minggu tidak hanya menanamkan norma perilaku, tetapi juga menumbuhkan pemahaman etika, (Susilo et al., 2022) dan spiritual tentang mengapa tindakan moral penting di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman teologis dan praktik pendidikan yang diterapkan.

Strategi Pembelajaran yang Mendorong Internalisasi Nilai

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sekolah minggu seperti metode cerita, drama atau film rohani, refleksi, dan doa menunjukkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Strategi ini sesuai dengan prinsip experiential learning dalam pendidikan Kristen, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak-anak diminta menceritakan atau memerankan kisah Alkitab mendukung konsep pembelajaran berbasis pengalaman rohani. Pendidikan Kristen efektif ketika nilai iman dikontekstualisasikan ke dalam aktivitas yang relevan dan bermakna bagi anak-anak (Tambunan et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan seperti bermain peran dan refleksi tindakan menjadi media efektif untuk menghubungkan teks Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik.

Pendekatan semacam ini juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan konatif di mana pengetahuan iman (kognitif) disertai penghayatan (afektif) dan diwujudkan dalam tindakan (konatif). (Horowski, 2020) Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan prinsip pendidikan transformatif yang berpusat pada Kristus.

Keteladanan Sebagai Sarana Pembentukan Moral dan Spiritual

Temuan bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui teladan guru dan komunitas menunjukkan pentingnya dimensi teladan hidup dalam pendidikan Kristen. (Nggiri et al., 2024) Pendidik Kristen bukan hanya pengajar, tetapi juga saksi iman yang hidup kehadirannya menjadi perpanjangan kasih dan kebenaran Allah di tengah peserta didik.

Tanggung jawab pendidik menurut Amsal 22:6 tidak berhenti pada pengajaran verbal, melainkan pada pembentukan karakter melalui keteladanan dan pendampingan personal. Ketika guru menunjukkan kesabaran, kasih, dan konsistensi nilai, anak-anak cenderung meneladaninya. Kehadiran komunitas gereja yang mendukung pembinaan iman juga memperkuat proses integrasi nilai moral dan spiritual. Efektivitas pendidikan sekolah minggu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-rohani yang konsisten antara rumah, gereja, dan sekolah. Dengan demikian, pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari konteks komunitas iman yang hidup. (Suseno et al., 2024) Kesenambungan nilai antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan moral anak dalam pendidikan Kristen.

Tantangan Pendidikan Moral dan Spiritualitas di Era Digital

Era digital membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi pendidikan Kristen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian anak-anak yang lebih akrab dengan dunia digital dibanding dengan kegiatan rohani. Fenomena ini menggambarkan pergeseran budaya belajar yang perlu direspons secara kreatif oleh pendidik. (Gea & Kurniawan, 2025) Pendidikan agama Kristen di era digital harus menekankan literasi rohani yang adaptif mengajarkan anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan membangun nilai iman di tengah budaya media. Dalam konteks ini, guru sekolah minggu perlu mengembangkan metode pengajaran inovatif seperti penggunaan media digital rohani, video Alkitab, dan lagu-lagu interaktif agar nilai-nilai iman tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Namun, tantangan tidak hanya berasal dari teknologi, melainkan juga dari minimnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak. Pembentukan spiritualitas anak akan lebih efektif jika ada kolaborasi erat antara guru, keluarga, dan gereja.(Guest et al., 2020) Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual di sekolah minggu harus dirancang sebagai kerja sama komunal yang berkelanjutan.

Refleksi Teologis terhadap Amsal 22:6 dalam Konteks Pendidikan

Ayat Amsal 22:6 menegaskan prinsip teologis bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini dan diarahkan kepada jalan yang benar menurut kehendak Tuhan. Dalam terang temuan penelitian ini, ayat tersebut mengandung makna pembinaan berkelanjutan yang menuntut keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan komunitas iman. Tanggung jawab pendidikan anak tidak berhenti pada tahap pengajaran, melainkan mencakup pendampingan spiritual hingga anak mencapai kedewasaan iman.(Arifianto et al., 2025) Pendidikan Kristen yang berakar pada Alkitab harus mengintegrasikan iman ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, bukan hanya aktivitas gerejawi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi moralitas dan spiritualitas sebagaimana diamanatkan dalam Amsal 22:6 bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi antara ajaran, teladan, dan pengalaman iman. Pendidikan sekolah minggu merupakan bagian yang paling esensi dalam sebuah pelayanan di dalam gereja (Baskoro & Arifianto, 2022) Dan menjadi ruang pembentukan yang penting untuk mempersiapkan generasi muda hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus di tengah dunia modern.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan Sekolah Minggu berdasarkan Amsal 22:6 merupakan proses pembentukan iman yang utuh dan berkelanjutan, di mana moralitas lahir dari spiritualitas yang hidup dalam relasi dengan Allah. Moralitas dan spiritualitas terbukti saling terintegrasi dalam membentuk iman anak, sebab nilai moral yang sejati hanya dapat tumbuh dari pengalaman rohani yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan (Sutrisno, 2025, pp.94) bahwa para guru memahami tugas mereka bukan sekadar mengajarkan pengetahuan iman, tetapi membentuk karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman rohani yang nyata. Revitalisasi sistem pendidikan Kristen yang holistik dan kontekstual untuk menjawab tantangan kontemporer dengan strategi pembelajaran partisipatif seperti cerita Alkitab, drama, refleksi, dan doa bersama terbukti efektif dalam menanamkan nilai iman secara kontekstual dan bermakna bagi anak-anak. Selain itu, pendidikan iman menjadi semakin kuat ketika didukung oleh keterlibatan keluarga dan komunitas gereja yang konsisten menanamkan nilai-nilai yang sama. Di tengah tantangan era digital, guru Sekolah Minggu dituntut kreatif dalam menggunakan media rohani dan pendekatan inovatif agar ajaran iman tetap relevan dan menarik. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang efektif adalah pendidikan yang holistik dan transformatif, di mana pengetahuan, penghayatan, dan tindakan iman berkembang secara terpadu dalam terang kasih Kristus.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Pendidikan Kristen dan Moralitas di Dunia Digital:: Integrasi Teologi dalam Pembentukan Etika di Era Teknologi bagi Generasi Alpha. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 20–31.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i2.8>
- DARMAWAN, I. P. A. (2025). *Intergenerational Education: Theological Foundations and Implementation on Modern Christian Education in Indonesia*. 8(1), 59–70.
- Febriany, N., & Ariawan, S. (2025). *Forming Independent Christian Learners : The Role of Teacher Competence and Professional Ethics in Christian Religious Education at SD Negeri 122391 Kota Pematangsiantar*. 1(1).
- Gea, F., & Kurniawan, M. M. (2025). Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 129–144.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PloS One*, 15(5), e0232076.
- Hana, Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132>
- Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447–458.
- J. W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Menguatkan spiritualitas generasi alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *Jurnal Ap-Kain*, 3(1), 32–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68–81.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.

- Rahayu, Y. F., Sumual, E. N., & Arifianto, Y. A. (2025). PAK dan Teologi Martabat Manusia:: Integrasi Imago Dei dalam Moralitas dan Etis Generasi Muda. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 101–111.
- Simanjuntak, E. A., & Sutrisna, A. (2025). Tanggung Jawab Pendidik Menurut Amsal 22: 6 Dalam Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 145–157.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, N. Y., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). Exploration of Moral and Spiritual Development in Education: A Qualitative Study. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17(1), 73–77.
- Susilo, E. A., Arifianto, Y. A., & Agung, W. (2022). Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak dan Nilai Pancasila dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.52>
- Sutrisno, R. D. (2025). *Education and Philosophical Inquiry Breaking Boundaries : The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change*.
- Tambunan, D. M., Marlina, I., Gunawan, Y., & others. (2024). Implementation of Christian Religious Education Based on the Independent Curriculum: Implications for the Growth of Spirituality and Academic Achievement of Class X Students of SMAN 7 Bekasi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 567–576.
- Tripota, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>